

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani hidupnya tidak terlepas dari orang lain. Hakekat manusia sebagai masyarakat memerlukan budaya kelompok, warisan sosial budaya, kehidupan beradab, dan memerlukan pendidikan. Dengan demikian manusia sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna harus di didik dan mendidik. Soegarda Poerbakawatja (1982, dalam Rasyidin dkk, 2014 hml. 26) menyatakan bahwa:

Pengertian pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usulan dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (yang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan atau *culturoverdracht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Terlebih Indonesia merupakan negara berkembang, maka kualitas sumber daya manusianya bisa dijadikan alat untuk bersaing dengan negara lain. Pendidikan di Indonesia diatur oleh lembaga Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud), Pemerintah berupaya menegakkan program wajib belajar selama sembilan tahun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa pendidikan di Indonesia terbagi dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi dalam empat jenjang yakni untuk anak usia dini, dasar, menengah dan tinggi.

Sementara itu UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penjabaran dari UU pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 1 diatas menegaskan bahwa, dengan adanya pendidikan bisa membantuk peserta didik yang memiliki perilaku sosial yang tinggi untuk menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.Salah satu tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan mendidik seseorang adalah sekolah. Sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendidik dan mengajar para peserta didik dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia.

Di dalam kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dilaksanakan dan disampaikan kepada peserta didik. Salah satu pendidikan yang diberikan berdasarkan kurikulum adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Menurut Mahendra (2014, hml. 21) “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.” Aktivitas jasmani yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kapabilitas siswa. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di sekolah berkontribusi dalam mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bidang untuk memenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa pertumbuhan peserta didik. Manfaat pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar khususnya mempunyai tujuan untuk membantu para peserta didik dalam bebrapa perkembangan, diantaranya adalah : (1). Perkembangan fungsi organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan. (2). Perkembangan psikomotorik. (3). Perkembangan kognitif, dan (4). Perkembangan afektif.Pendidikan jasmani berhubungan dengan perkembngan afektif termasuk didalamnya perkembangan perilaku sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lutan (dalam sukintaka 1992, hml. 1) bahwa “tujuan yang ingin dicapai bukan saja perkembangan aspek fisik tetapi juga aspek mental, sosial, dan moral.”

Ibrahim (dalam Budiman & Hidayat, 2015, hlm. 17) menyebutkan bahwa “perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan

untuk menjamin keberadaan manusia.” Perilaku sosial seseorang ditunjukkan dengan adanya respon terhadap orang lain. Berikut beberapa karakteristik sosial yang dimiliki oleh anak pada tingkatan usia sekolah dasar menurut Supandi (dalam Budiman & Hidayat, 2015, hlm. 13) sebagai berikut:

- a. Mudah terpengaruh, mudah sakit hati karena kritikan
- b. Suka membual
- c. Suka berteman (ramah tamah) dan senang terhadap teman-teman lain
- d. Hasrat dan kemauannya besar, terutama turut serta dalam kelompok
- e. Selalu bermain-main, lebih senang pada kegiatan beregu daripada kegiatan individual
- f. Menginginkan lebih ada kebebasan, tetapi tetap dalam lindungan orang dewasa
- g. Seringkali memperlihatkan sifat-sifat sosial yang berlawanan, karena berteman dengan teman akrabnya
- h. Lebih simpati terhadap teman yang sedang kesakitan atau kesusahan

Dari sumber diatas, menunjukkan bahwa tujuan penting dari adanya interaksi sosial adalah untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial tersebut. Merujuk pada karakteristik sosial diatas, melalui pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan peserta didik dapat mengembangkan perilaku sosialnya.

Agar peserta didik memiliki karakteristik sosial tersebut, maka penggunaan model pembelajaran bisa digunakan untuk mengimplementasikannya. Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014, hlm. 133) mengemukakan bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.” Model yang dipilih harus sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pendidikan jasmani adalah model pembelajaran kooperatif.

Pada dasarnya model kooperatif dilandasi oleh teori konstruktivisme, yakni suatu pendekatan dimana peserta didik harus mampu menemukan, menginformasikan, dan mengolah informasi yang diperolehnya .Rusman (2014, hlm. 202) memberi pandangan mengenai model pembelajaran kooperatif :

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Model pembelajaran kooperatif dapat di definisikan sebagai suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengedepankan pemanfaatan kelompok-kelompok siswa. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam kaitan dengan kelompok kooperatif adalah setiap siswa yang ada dalam suatu kelompok harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang dan rendah) dan bila perlu mereka harus berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta mempertimbangkan kesetaraan gender. Selain itu proses belajar kelompok juga mampu memotivasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif dianggap sebagai suatu strategi alternatif yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik aspek intelektual maupun emosional. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosial peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satunya adalah tipe Student Team Achievement Division (STAD). Dalam STAD peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat sampai lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2014, hlm. 214) “gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dalam membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.”

Berdasarkan hasil pengalaman dari program pengalaman lapangan (PPL) pembelajaran PJOK di SD Laboratorium Percontohan UPI ditemukan beberapa hal yang penulis anggap sebagai permasalahan yang mencakup pelaksanaan pembelajaran.

Permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran PJOK terkait materi permainan tradisional, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok sama banyak untuk melakukan permainan bebentengan, ada beberapa peserta didik yang tidak setuju dengan pembagian

kelompok yang dilakukan oleh guru, mereka tidak ingin satu kelompok dengan teman-temannya yang kemampuan motoriknya lebih rendah.

2. Ketika melakukan pembelajaran permainan bola basket, hanya peserta didik yang memiliki kemampuan bermain yang melakukan permainan, sementara temannya yang kurang mampu dalam bermain bola basket dibiarkan begitu saja.
3. Saat pembelajaran sedang berlangsung beberapa peserta didik membeli makanan dan tidak menghiraukan pembelajaran, ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak menghiraukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Dari identifikasi masalah diatas, penulis beranggapan bahwa perilaku peserta didik ini harus ditelaah dan diteliti guna menekankan perilaku negatif kearah perilaku sosial yang positif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam aktivitas permainan tradisional dapat meningkatkan perilaku sosial peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam aktivitas permainan tradisional dapat meningkatkan perilaku sosial peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan perilaku sosial, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk menerapkan teori-teori yang telah ada.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti : manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk peningkatan perilaku sosial.
- b. Bagi guru : penelitian ini diharapkan memberi wawasan terhadap guru untuk melakukan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan.
- c. Bagi peserta didik : penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang lebih banyak mengenai permainan tradisional, menumbuhkan sikap kerjasama dan *fair play* yang lebih tinggi, dan mengoptimalkan aktivitas fisik peserta didik.
- d. Bagi sekolah : penelitian ini diharapkan akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah agar lebih baik lagi.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian isi atau inti dari SPTK. Sub bab pada bagian ini terdiri dari:

a. Latar Belakang Masalah

Deskripsi pokok yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

b. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah berisi uraian yang menjelaskan tentang hubungan antara variable yang diteliti yang menggambarkan kesenjangan antara kondisi yang diinginkan (kondisi ideal) dengan kondisi yang sebenarnya, kemudian berisi rancangan tindakan pembelajaran yang akan dilakukan.

c. Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian menggambarkan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat deskripsi tentang sumbangan yang bisa diberikan oleh penelitian yang dilakukan, baik dalam bentuk teoritis maupun praktis.

e. Struktur Organisasi Penelitian

Memuat sistematika penulisan skripsi. Dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam bentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka / Landasan Teoritis

Bagian kajian pustaka / landasan teoritis dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topic atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Landasan tentang pendidikan jasmani, teori tentang pendidikan jasmani, teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Bab III: Metode Penelitian

Memuat tentang jenis penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Memuat tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Dan memuat pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian

sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.